

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Murid-murid di salah satu sekolah Kristen di Karawaci merupakan murid-murid yang didatangkan dari Mamit, Daboto, Karubaga, dan Danowage, merupakan empat tempat di pedalaman Papua yang di huni oleh suku Lani, Moi, dan Koroway. Suku Lani sendiri menempati dua tempat diantaranya Mamit dan Karubaga. Masyarakat tempat mereka tinggal sebelumnya merupakan masyarakat dengan suku yang sama dengan mereka di pedalaman Papua yang sama sekali belum tersentuh pendidikan dan kesehatan, serta infrastruktur sampai ketika pembangunan sekolah di tempat-tempat tersebut, barulah masyarakat didukung dengan pendidikan, kesehatan, pertanian dan peternakan, listrik serta internet.

Dalam setiap suku di masyarakat ini, keragaman etnis dan agama tampaknya memiliki ciri homogen yang mencirikan mayoritas penduduknya. Mayoritas masyarakat mengidentifikasi diri sebagai Kristen, menciptakan dasar keyakinan yang seragam di kalangan komunitas ini. Selain itu, pekerjaan sebagai petani juga menjadi pola yang umum di antara penduduk. Keberagaman budaya yang rendah dalam hal etnis, agama, dan pekerjaan menciptakan fondasi masyarakat yang bersatu dalam kesamaan keyakinan dan aktivitas ekonomi.

Suku yang terbiasa bekerja secara individualis mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan yang komunal. Selain itu ada beberapa suku yang mempunyai pandangan bahwa laki-laki lebih superior dari perempuan juga menjadi hambatan dalam menciptakan kesetaraan gender dalam pendidikan. Penting untuk dicatat bahwa adaptasi masyarakat dari Papua ke lingkungan Karawaci membawa tantangan tersendiri.

Di dalam kehidupan bersama di asrama, masyarakat ini dihadapkan pada tantangan budaya yang baru. Perubahan signifikan seperti perbedaan budaya, jarak yang jauh dari orang tua, dan aturan yang lebih ketat menjadi kenyataan yang harus dihadapi. Sebelum datang ke Karawaci, mereka sudah diberitahu mengenai lingkungan ini. Upaya ini merupakan bagian dari strategi untuk membantu mereka lebih mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan setempat. Sekolah dan asrama berusaha menciptakan transisi yang lebih lancar bagi masyarakat, mencakup informasi mengenai Jakarta, serta dukungan dan kegiatan yang dirancang khusus untuk membantu mereka merasa lebih nyaman dan terintegrasi dalam komunitas baru mereka.

Sekolah ini berakar dari visi dan misi pendiri Yayasan Pendidikan Pelita Harapan, yang memahami dengan mendalam urgensi kehidupan masyarakat di pedalaman Papua, baik secara jasmani maupun spiritual. Tujuan utamanya adalah untuk memajukan kehidupan dan berperan sebagai agen perubahan di tengah-tengah kepercayaan dan budaya masyarakat yang telah dicemari oleh dosa. Yayasan melihat adanya urgensi untuk menanamkan dasar yang kuat dalam ekosistem tempat mereka berkembang sehari-harinya, dan membawa generasi muda Papua ke tempat di mana mereka dapat bertumbuh dengan aman dan sehat. Sebelum sekolah ini berdiri, perencanaan dan pembicaraan telah dimulai beberapa tahun sebelumnya.

Pertimbangan utama meliputi kekurangan fasilitas di sekolah-sekolah pedalaman, tidak hanya dari segi akses yang sulit, tetapi juga karena lingkungan pedalaman yang kurang mendukung beberapa aspek proses belajar mengajar. Oleh karena itu, beberapa opsi lokasi dipertimbangkan untuk mendirikan sekolah ini, antara lain di wilayah Karawaci, Sentani, Waikimo, dan Manado (lokasi tersebut

dipilih dengan memperhitungkan mayoritas penduduk Kristen dan banyaknya pendatang dari Papua di Manado). Namun, keputusan akhir jatuh pada Karawaci. Wilayah Karawaci dipilih karena memiliki gereja yang cukup baik yang mendukung pertumbuhan kesehatan spiritual murid-murid, fasilitas kesehatan yang memadai, dan tingkat keamanan yang terjamin. Orang tua percaya serta menitipkan anak-anak mereka untuk dibawa ke Karawaci, tidak hanya fokus pada perkembangan sekolah di tempat baru, mereka juga terus mendukung sekolah-sekolah di pedalaman.

Keputusan tersebut kemudian disepakati, 152 murid, sebelas guru dan kepala sekolah dari Papua didatangkan ke K menggunakan jalur laut. Pada bulan Juli 2023, sebanyak 152 murid, kepala sekolah, dan guru-guru dari Papua tiba di Karawaci. Kemudian sekolah ini diresmikan pada hari Selasa, 15 Agustus 2023. Sekolah ini, selaras dengan visi, misi, dan filosofi Yayasan, memusatkan pembelajaran pada *True knowledge, faith in Christ, dan Godly character*. Keunikan terlihat dalam pendekatan pembelajaran yang menempatkan Kristus sebagai pusatnya. Adanya kebudayaan dalam setiap kelas menjadikan pengalaman belajar ini unik, di mana setiap murid diarahkan untuk melihat keutamaan Kristus dalam setiap aspek yang dipelajari.

Komunitas sekolah yang unik, terdiri dari murid-murid dan keluarga dari suku-suku yang berdomisili di Papua, memberikan dinamika dan ciri khas tersendiri pada pelayanan sekolah. Pertama-tama, keunikan ini tercermin dalam populasi sekolah yang mencakup siswa-siswa dari latar belakang suku dan budaya yang beragam. Dengan demikian, sekolah ini menciptakan lingkungan yang

mempromosikan pengertian dan toleransi, mengajarkan nilai-nilai keragaman, dan merayakan keunikan setiap individu.

Sekolah berusaha menyatukan mereka dengan setiap perbedaan yang mereka miliki misalnya ada suku yang senang dengan hidup yang individualis sedangkan ada suku yang menyukai kehidupan berkomunitas, tentu ini menimbulkan banyak gegar budaya untuk mereka. Oleh karena itu usaha yang dilakukan pihak sekolah adalah membawa mereka per grup setiap suku agar mereka turut merasa bahwa ada komunitas atau orang yang sama dengan mereka yang datang untuk bersekolah di Karawaci, selain itu menempatkan mereka dalam asrama agar mereka merasa hidup berdampingan dengan orang lain, pembelajaran di kelas dalam diskusi atau kerja kelompok dengan orang-orang yang variatif, penempatan dalam kelompok tumbuh bersama yang variatif, dan lain sebagainya dengan harapan hal-hal tersebut dapat menolong mereka untuk bisa hidup berdampingan dengan orang lain.

Jumlah guru dan staf yang terlibat di sekolah ini berjumlah 11 orang yang sangat mencerminkan komitmen mereka terhadap sekolah dan murid, yang mana guru-guru yang mengajar sebagian pernah tinggal di Papua. Dengan memahami latar belakang budaya para murid, guru dan staf dapat memberikan dukungan yang lebih baik dalam proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Misalnya dengan memberikan pelajaran dengan contoh atau penjelasan yang kontekstual di dalam kelas, agar murid-murid bisa terus merasakan koneksinya dalam kehidupan mereka. Keragaman budaya yang ada di dalam komunitas murid dan keluarga memberikan kontribusi pada kekayaan pengalaman dan pengetahuan di dalam lingkungan pendidikan.

Sekolah ini dapat memanfaatkan keberagaman ini sebagai sumber pembelajaran, memperkaya kurikulum dengan konten-konten yang relevan dan mencerminkan realitas budaya para murid. Status sosial-ekonomi yang bervariasi di antara murid-murid dan keluarga mereka memperkaya pembelajaran sosial. Tetapi selama masa pendidikan di Karawaci segala kebutuhan mereka di tanggung, baik itu tempat tinggal, makanan, dan kebutuhan pribadi. Dalam hal bahasa, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi komunikasi efektif. Dengan bahasa yang digunakan oleh murid-murid yang variatif karena datang dari suku yang berbeda, sekolah tetap menekankan penggunaan bahasa Indonesia di dalam lingkungan sekolah, agar informasi dan materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh semua siswa.

Dampak sekolah pada komunitas adalah menciptakan lingkungan inklusif yang menekankan pertumbuhan holistik siswa. Dengan memahami keberagaman budaya, bahasa, dan status sosial-ekonomi, sekolah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pribadi dan akademis para murid. Selain itu, sekolah juga dapat berperan sebagai agen perubahan di dalam komunitas lebih luas, mendorong perkembangan positif dan kontribusi yang berkelanjutan bagi masyarakat Papua. Sekolah ini menerapkan kebijakan dan budaya yang mendukung perkembangan holistik siswa dengan berfokus pada nilai-nilai Kristen. Salah satu kebijakan utama yang dijunjung tinggi adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Sekolah ini mengencarkan kerja sama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang terintegrasi. Orang tua secara khusus akan bertemu dengan pihak sekolah secara bergantian setiap minggu

melalui komunikasi daring, menggunakan WhatsApp, guru-guru memberikan *report card feedback* kepada orang tua, meskipun beberapa pertemuan masih kurang maksimal karena jarak, jaringan dan perangkat, namun sekolah terus berusaha untuk hal tersebut karena keterlibatan orang tua dianggap sebagai elemen dalam mendukung perkembangan spiritual dan akademis murid-murid.

Jumlah murid dalam kelas yang akan diajar adalah 21 murid, dengan perincian murid laki-laki 12 orang dan murid perempuan 9 orang. Sebanyak 21 murid ini datang dari beberapa SLH di pedalaman Papua, tetapi tidak diketahui secara pasti berapa jumlah murid tiap sekolah. Namun, kelas ini terdiri dari 2 suku yaitu suku Lani berjumlah 15 orang dan suku Moi berjumlah 6 orang. Keragaman budaya sangat terlihat di dalam kelas, seperti budaya individualis, patriarki, inisiatif yang berlebihan, dan lain sebagainya. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan murid ingin berbicara dengan temannya dengan suara dan nada yang lebih keras dari biasanya menurut mereka itu adalah hal biasa bahkan menunjukkan keakraban. Di samping budaya-budaya ini, bahasa juga menjadi salah satu tantangan karena beberapa murid masih sangat kurang dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan bahasa Indonesia.

Table 1 Jenis kelamin dan jumlah siswa

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	12
Perempuan	9

Table 2 Jumlah suku

Suku	Jumlah
Lani	15
Moi	6

Murid-murid di kelas ini rata-rata datang dari keluarga yang bekerja sebagai petani di pegunungan Papua, sehingga keadaan ekonomi mereka tidak bisa dipastikan namun untuk kebutuhan sehari-hari masih terbilang cukup. Bahasa yang guru tekankan untuk digunakan di kelas adalah bahasa Indonesia namun, beberapa murid sering berbicara dengan teman mereka menggunakan bahasa suku, membuat murid dari suku yang berbeda tidak dapat memahami bahasa mereka.

Perkembangan murid yang perlu diperhatikan adalah perkembangan kognitif. Murid sangat sulit untuk mencerna dan memahami materi dengan cepat sehingga pembelajaran yang diberikan harus kontekstual hal ini membantu mereka memproses sedikit lebih cepat. Perkembangan kognitif sudah menjadi perhatian khusus sehingga disediakan tutor untuk membantu mengajar setiap harinya. Budaya yang dibangun guru di kelas ini adalah budaya kekeluargaan yang berusaha merangkul setiap murid, selain sebagai pengajar, setiap guru di sini juga berperan sebagai orang tua yang terus mendidik dan menyayangi setiap murid wali mereka.

Guru selalu menyediakan waktu di luar jam sekolah untuk menemani mereka membeli kebutuhan pribadi, jalan-jalan ke *mall*, dan melakukan kegiatan lain di luar sekolah. Anak-anak di kelas ini rata-rata memiliki gaya belajar visual, mereka senang menonton, belajar dengan gambar, dan hal-hal yang berbaur visual, oleh karena itu strategi yang diterapkan harapannya bisa mengakomodasi gaya belajar siswa yang visual. Tantangan dalam kelas sejauh ini adalah bahasa dan budaya, banyak kosa kata bahasa Indonesia tidak dapat dipahami oleh siswa, sehingga perlu penjelasan yang spesifik. Tetapi, mereka mempunyai banyak keterampilan seperti renang, gambar, lari, dan lain sebagainya.